

Peningkatan Keterampilan dan Peluang Usaha Masyarakat melalui Pembuatan Sabun Cuci Piring di Desa Sukaraja

Improving Community Skills and Business Opportunities through Dishwashing Liquid Production in Sukaraja Village

¹Fahrina Aulia Purba, ²Kanaya Dzuhuraina Aura Indra Tambunan, ³Muhammad Saladin Zidan, ⁴Ahmad Taufik Al Afkari Siahaan

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received 17 September 2026
Revised 25 September 2026
Accepted 28 September 2026
Available online 03 October 2026

Keywords:

Community empowerment, Skills, Business Opportunities



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Community empowerment activities are one of the efforts to improve community skills and economic independence through the utilization of available local potential. One of the skills that can be developed is dishwashing liquid production, as it is a household necessity with potential to be developed into a small-scale household business. This study aims to describe the implementation of dishwashing liquid production training as well as the improvement of skills and understanding among the people of Sukaraja Village regarding the business opportunities that can be developed from this activity. The results show that the training provided the community with practical experience in understanding the materials, production processes, product packaging, and utilization of dishwashing liquid for household needs. Direct practical activities also helped improve participants' understanding and skills in independently producing the product. In addition, the community gained insight into the potential development of dishwashing liquid as a household business through appropriate product packaging and marketing. This activity demonstrates that skills-based training can serve as a form of community empowerment that connects skill development with opportunities for local economic

activities.

ABSTRAK

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi yang tersedia. Salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan adalah pembuatan sabun cuci piring sebagai produk kebutuhan rumah tangga yang memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi usaha skala rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun cuci piring serta peningkatan keterampilan dan pemahaman masyarakat Desa Sukaraja terhadap peluang usaha yang dapat dikembangkan dari kegiatan tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengalaman praktis kepada masyarakat dalam memahami bahan, tahapan pembuatan, proses pengemasan, dan pemanfaatan sabun cuci piring untuk kebutuhan rumah tangga. Kegiatan praktik secara langsung juga membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menghasilkan produk secara mandiri. Selain itu, masyarakat memperoleh wawasan mengenai potensi pengembangan sabun cuci piring sebagai usaha rumah tangga melalui pengemasan dan pemasaran produk. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang menghubungkan peningkatan keterampilan dengan peluang pengembangan aktivitas ekonomi lokal.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta pemanfaatan potensi yang tersedia di lingkungan sekitar. Pemberdayaan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mendorong terciptanya aktivitas ekonomi produktif yang

berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga. Pelatihan keterampilan kewirausahaan di lingkungan perdesaan menjadi salah satu bentuk pemberdayaan yang dapat dilakukan secara praktis dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan wirausaha menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta mendorong pengembangan usaha berbasis potensi lokal (Suryanti & Utami, n.d.).

Salah satu produk rumah tangga yang memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi usaha skala rumah tangga adalah sabun cuci piring. Sabun cuci piring merupakan produk yang digunakan dalam aktivitas rumah tangga sehari-hari sehingga memiliki kebutuhan pasar yang relatif dekat dengan kehidupan masyarakat. Pelatihan pembuatan sabun cuci piring juga dapat memberikan manfaat ganda, yaitu membantu masyarakat memenuhi kebutuhan rumah tangga secara mandiri sekaligus memberikan keterampilan yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan usaha. Beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan sabun cuci piring dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta serta membuka wawasan mengenai peluang usaha rumahan (Mardiah et al., 2021) .

Selain sebagai kebutuhan rumah tangga, pembuatan sabun cuci piring memiliki potensi ekonomi karena proses produksinya dapat dipelajari melalui kegiatan pelatihan dan praktik langsung. Penelitian mengenai pelatihan pembuatan sabun cuci piring di Desa Sukaraja, Kabupaten Batubara, misalnya, menunjukkan bahwa kegiatan tersebut diarahkan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, agar memiliki pengalaman dan keterampilan dalam membuat sabun cuci piring yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi peluang usaha dan sumber tambahan pendapatan.

Pelatihan pembuatan sabun cuci piring juga dapat menjadi alternatif untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga. Masyarakat tidak hanya memperoleh produk untuk digunakan sendiri, tetapi juga memperoleh keterampilan produktif yang dapat dikembangkan menjadi usaha kecil. Aspek keterampilan menjadi bagian penting dalam pengembangan usaha berbasis masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya hanya berperan sebagai konsumen dapat diarahkan menjadi produsen melalui proses pembelajaran yang sederhana, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan lokal (Ihda Farikhatin Nisa & Hatining Ayu Sudarni, n.d.) .

Pemilihan produk sabun cuci piring sebagai materi pelatihan bagi masyarakat Desa Sukaraja didasarkan pada kedekatan produk tersebut dengan kebutuhan sehari-hari serta potensinya untuk dikembangkan sebagai usaha rumah tangga. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan pada kemampuan teknis dalam membuat produk, tetapi juga pada pembentukan pola pikir produktif dan kewirausahaan. Masyarakat diharapkan mampu memahami tahapan pembuatan, mengenali fungsi bahan yang digunakan, menghasilkan produk yang layak digunakan, serta melihat kemungkinan pengembangan produk menjadi sumber pendapatan tambahan. Dengan demikian, kegiatan pelatihan dapat menjadi bagian dari proses peningkatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, pembuatan sabun cuci piring dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan yang mengintegrasikan peningkatan keterampilan dengan pengembangan peluang usaha masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan di Desa Sukaraja penting dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman praktis kepada masyarakat mengenai pembuatan sabun cuci piring serta memperkenalkan potensi pengembangannya sebagai usaha skala rumah tangga. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan masyarakat, mendorong kemandirian dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, serta membuka peluang ekonomi baru yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensi dan kondisi masyarakat Desa Sukaraja.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun cuci piring serta peningkatan keterampilan dan pemahaman masyarakat mengenai peluang usaha. Penelitian dilaksanakan di Desa Sukaraja dengan masyarakat peserta pelatihan sebagai subjek penelitian. Peneliti hadir secara langsung selama kegiatan berlangsung sebagai fasilitator sekaligus pengamat untuk mengamati partisipasi, respons, dan kemampuan peserta dalam mengikuti setiap tahapan pelatihan. Kegiatan dilaksanakan selama 2 jam pada 07 Agustus 2026, dengan informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pelatihan dan keterampilan peserta dalam praktik pembuatan sabun cuci piring. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pemahaman, tanggapan, serta minat peserta terhadap pengembangan produk sabun cuci piring sebagai peluang usaha rumah tangga. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan hasil produk digunakan sebagai data pendukung. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu proses pelatihan, keterampilan peserta, dan pemahaman mengenai peluang usaha.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan proses kegiatan, partisipasi peserta, peningkatan keterampilan, dan peluang pengembangan usaha. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi serta membandingkan informasi dari beberapa informan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pelatihan dan manfaatnya dalam meningkatkan keterampilan serta membuka wawasan masyarakat Desa Sukaraja terhadap peluang usaha pembuatan sabun cuci piring.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sukaraja sebanyak 25 orang yang menjadi sasaran kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring. Masyarakat tersebut dipilih karena kegiatan penelitian berfokus pada peningkatan keterampilan dan pemahaman mengenai pemanfaatan keterampilan tersebut sebagai salah satu peluang usaha rumah tangga. Penelitian melibatkan masyarakat yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan, mulai dari penyampaian materi, demonstrasi, praktik pembuatan sabun cuci piring, hingga evaluasi.

Sampel

Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan penelitian terdiri atas peserta pelatihan dan pihak Desa Sukaraja yang mengetahui serta terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Peserta dipilih berdasarkan keikutsertaan aktif dalam kegiatan dan kesediaan memberikan informasi mengenai pengalaman, pemahaman, keterampilan, serta pandangan mereka terhadap peluang usaha pembuatan sabun cuci piring. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan data dan kecukupan informasi yang diperoleh selama proses penelitian.

Pemilihan informan dilakukan hingga data yang diperoleh dianggap memadai untuk menjelaskan fokus penelitian. Informasi yang dikumpulkan dari informan digunakan untuk memahami proses pelaksanaan pelatihan, keterlibatan masyarakat, keterampilan yang diperoleh,

serta persepsi masyarakat mengenai kemungkinan pengembangan sabun cuci piring sebagai usaha rumah tangga. Dengan demikian, pemilihan sampel dalam penelitian ini tidak didasarkan pada perhitungan statistik, tetapi pada relevansi dan kedalaman informasi yang diberikan oleh informan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci piring di Desa Sukaraja untuk mengamati keterlibatan peserta, proses penyampaian materi, kemampuan peserta dalam mengikuti praktik, serta respons masyarakat selama kegiatan berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada peserta pelatihan dan pihak yang terlibat dalam kegiatan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, pengalaman, keterampilan yang diperoleh, serta pandangan masyarakat terhadap peluang usaha pembuatan sabun cuci piring. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan pelaksanaan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen dilakukan berdasarkan tujuan dan fokus penelitian sehingga setiap instrumen dapat memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Instrumen disusun sebelum pelaksanaan kegiatan dan digunakan secara fleksibel selama proses pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan dalam mengamati kegiatan, melakukan wawancara, mencatat informasi, serta menafsirkan data yang diperoleh dari informan. Untuk meningkatkan keabsahan data, informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan melalui triangulasi teknik dan sumber, sehingga data yang digunakan dalam penelitian memiliki keterkaitan dan konsistensi dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif secara deskriptif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk menggambarkan proses pelaksanaan pelatihan pembuatan sabun cuci piring, keterlibatan masyarakat, peningkatan keterampilan peserta, serta pemahaman masyarakat mengenai peluang usaha yang dapat dikembangkan dari produk tersebut. Analisis dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Tahap analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memusatkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan informasi yang ditemukan mengenai proses pelatihan, keterampilan yang diperoleh masyarakat, dan peluang usaha pembuatan sabun cuci piring.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari peserta pelatihan dengan informasi dari pihak lain yang terlibat dalam kegiatan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk deskripsi sehingga dapat memberikan gambaran mengenai peningkatan keterampilan dan peluang usaha masyarakat melalui kegiatan pembuatan sabun cuci piring di Desa Sukaraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat

Pada dasarnya, pemberdayaan merupakan upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Proses ini dilakukan dengan memberikan dorongan, meningkatkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki, serta mendorong individu atau kelompok agar mampu mengembangkan potensi tersebut secara optimal. Pemberdayaan pada akhirnya diarahkan untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sehingga menjadi lebih mandiri, berdaya guna, dan memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sosial maupun ekonominya (Endah, 2020).

Pemberdayaan merupakan pembangunan berbasis masyarakat berarti sasaran pemberdayaan itu sendiri adalah masyarakat dan pelaku utama dalam kegiatan tersebut juga masyarakat (Ariyani et al., 2021). Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan (Margayaningsih, n.d.).

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya yang ada di lingkungan mereka, sehingga dapat mencapai kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pada konteks daerah, pemberdayaan ini sangat relevan mengingat banyak daerah yang memiliki potensi lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal. Pemberdayaan masyarakat ini berfokus pada bagaimana potensi lokal dapat dimanfaatkan untuk memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan kemandirian masyarakat (Antonius Ary Setyawan et al., 2025).

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Desa Sukaraja melalui program pembuatan sabun cuci piring, pengembangan keterampilan diwujudkan melalui pemberian pelatihan kepada masyarakat mengenai proses pembuatan sabun cuci piring. Masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai bahan dan tahapan produksi, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktik dalam mencampurkan bahan, menentukan takaran, melakukan pengemasan, memberikan label, serta menjaga kualitas produk.

Pengembangan Keterampilan

Keterampilan adalah ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang. Termasuk dalam keterampilan disini adalah keterampilan memainkan peran atau membuat dan menciptakan karya yang bisa diterima orang lain. Keterampilan dalam membuat atau mewujudkan sesuatu, baik bersifat materi maupun nonmateri, bisa menjadi modal dalam mencapai tujuan. Setiap kemampuan untuk mewujudkan sesuatu apapun bentuknya, bisa menjadi modal bagi seseorang untuk mencapai impian (Hariyadin, 2021).

Keterampilan *soft skill*, yang sering disebut sebagai keterampilan interpersonal atau keterampilan non-teknis, mencakup sejumlah aspek penting, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam kelompok, memimpin dengan bijak, mengatasi konflik, berpikir kreatif, serta beradaptasi dengan perubahan (Rosi, 2023). Dalam pelaksanaan kegiatan KKN UINSU Kelompok 2 di Desa Sukaraja, keterampilan tersebut diterapkan melalui kegiatan pembuatan sabun cuci piring. Setiap anggota kelompok bekerja sama dalam menyiapkan bahan, melaksanakan proses pembuatan, hingga mengemas produk yang dihasilkan. Pembagian tugas dan komunikasi yang baik menjadi hal penting agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam pembuatan sabun cuci piring. Sebelum mengikuti pelatihan, 25 peserta belum memiliki pengalaman membuat sabun cuci piring dan belum mengetahui bahan serta proses pembuatannya. Setelah

memperoleh penjelasan, demonstrasi, dan praktik langsung, peserta mampu mengikuti proses pembuatan dan menghasilkan sabun cuci piring.

Peningkatan keterampilan terlihat dari keterlibatan peserta dalam mencampurkan bahan-bahan secara langsung. Peserta tidak hanya mengamati proses yang dilakukan oleh tim, tetapi ikut mempraktikkan tahapan pembuatan. Setelah kegiatan selesai, peserta bahkan sudah mampu memahami proses pembuatan dan menunjukkan ketertarikan untuk mencoba kembali secara mandiri di rumah. Peserta juga memperoleh pengetahuan mengenai bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan sabun cuci piring. Pada awal kegiatan, peserta mengalami kesulitan dalam membedakan nama beberapa bahan karena menggunakan istilah atau nama kimia. Namun, setelah diberikan penjelasan mengenai bahan dan penggunaannya, peserta dapat mengikuti proses pembuatan dengan baik. Kesulitan tersebut tidak menjadi hambatan yang berarti karena peralatan dan bahan yang digunakan selama kegiatan dapat disiapkan dengan baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik langsung dapat membantu masyarakat memahami keterampilan baru secara lebih mudah. Masyarakat yang sebelumnya belum memiliki pengetahuan mengenai pembuatan sabun cuci piring memperoleh pengalaman melalui proses belajar yang sederhana dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan potensi masyarakat agar dapat menjadi lebih mandiri (Kaseng et al., 2025)

Selain meningkatkan keterampilan, kegiatan pembuatan sabun cuci piring juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas, tanggung jawab, serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman dalam menghasilkan produk yang bermanfaat, tetapi juga membantu anggota Kelompok 2 KKN UINSU mengembangkan berbagai keterampilan *soft skill* yang dapat menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat maupun di dunia kerja.

Pengembangan keterampilan memerlukan proses yang melibatkan pengasahan pemikiran, yang dapat mendorong munculnya keterampilan khusus dalam diri individu. Keterampilan bisa bertransformasi seiring dengan perubahan zaman, yang dimana keterampilan ini bisa beradaptasi dengan perkembangan pemikiran dan tantangan yang dihadapi (Rahmawati et al., 2024). pengembangan keterampilan adalah proses terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan individu melalui pendidikan, pelatihan, praktik, pengalaman, pembimbingan, dan berbagai bentuk pembelajaran lainnya, sehingga individu mampu melaksanakan tugas secara lebih efektif, efisien, dan berkualitas.

Peluang Bisnis

Dalam proses menemukan suatu peluang usaha, sebetulnya dapat kita temukan dari lingkungan sekitar kita. Peluang usaha tersebut dapat datang dari sesuatu yang sering kita jumpai, dari apa yang kita lihat dan dengar, ataupun rekomendasi dari teman atau keluarga. Semual hal tersebut sejatinya dapat mendatangkan ide yang segar. Keberanian menghadapi risiko dalam mengambil dan mewujudkan suatu kesempatan usaha disebut sebagai peluang usaha (Zr et al., 2023).

Peluang usaha merupakan keadaan yang memungkinkan terbentuknya mentalitas baru untuk membangun dan menggabungkan sumber daya untuk mendapatkan keuntungan. Kegiatan dan keinginan wirausaha telah dinilai sebagai peluang untuk menciptakan dan menambah nilai ekonomi (Putri et al., 2023).

Ketertarikan peserta terhadap peluang usaha terlihat setelah kegiatan berlangsung. Beberapa peserta menyampaikan keinginan untuk mencoba kembali membuat sabun cuci piring

di rumah. Bahkan, terdapat peserta yang tertarik untuk mengembangkan produk tersebut menjadi usaha dengan menjualnya kepada masyarakat sekitar.

Ketertarikan tersebut juga terlihat dari pertanyaan peserta mengenai tempat memperoleh bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan sabun cuci piring. Peserta menanyakan di mana bahan-bahan tersebut dapat dibeli setelah mengetahui bahwa produk dapat dibuat sendiri. Mahasiswa menjelaskan bahwa bahan-bahan tersebut dapat diperoleh melalui *marketplace*. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mulai memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan untuk melanjutkan keterampilan yang diperoleh setelah kegiatan.

Peserta juga memperoleh pemahaman bahwa produk sabun cuci piring dapat dikembangkan dalam skala rumah tangga dengan mempertimbangkan modal, biaya produksi, kemasan, harga jual, dan pemasaran. Pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi masyarakat untuk mempertimbangkan kelayakan produk apabila ingin dikembangkan sebagai usaha.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Hayati & Fathoni, 2024) yang membahas pelatihan pembuatan sabun sebagai peluang wirausaha rumah tangga. Pelatihan keterampilan yang disertai dengan pemahaman mengenai aspek usaha dapat membantu masyarakat melihat bahwa suatu keterampilan tidak hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi produktif.

Meskipun demikian, kegiatan yang dilakukan di Desa Sukaraja masih berada pada tahap pelatihan dan pengenalan peluang usaha. Produk belum dikembangkan melalui kegiatan produksi dan pemasaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, belum dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah meningkatkan pendapatan masyarakat. Hasil yang dapat ditunjukkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya keterampilan peserta serta munculnya minat dan wawasan awal untuk mengembangkan sabun cuci piring sebagai usaha rumah tangga.

Respons dan Minat Peserta Setelah Kegiatan

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti proses pembuatan sabun cuci piring. Peserta tidak hanya memperhatikan penjelasan yang diberikan, tetapi juga ikut terlibat dalam mencampurkan bahan-bahan yang telah disiapkan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa peserta tertarik untuk mengetahui dan mencoba secara langsung proses pembuatan sabun cuci piring.

Minat peserta juga terlihat dari keinginan untuk membuat sabun cuci piring sendiri di rumah. Selain untuk digunakan sendiri, terdapat peserta yang tertarik untuk menjadikan produk tersebut sebagai barang yang dapat dijual. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya memberikan pengalaman baru dalam membuat sabun cuci piring, tetapi juga menumbuhkan ketertarikan peserta untuk memanfaatkan keterampilan tersebut setelah kegiatan berakhir.

Respons peserta menjadi salah satu hal penting dalam kegiatan ini karena keberhasilan pelatihan tidak hanya dilihat dari terlaksananya praktik, tetapi juga dari ketertarikan masyarakat untuk mencoba menerapkan keterampilan yang telah diperoleh. Dengan adanya keinginan untuk membuat kembali di rumah dan ketertarikan untuk menjual produk, kegiatan ini memberikan gambaran bahwa keterampilan pembuatan sabun cuci piring dapat terus dikembangkan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing.

SIMPULAN

Kegiatan pembuatan sabun cuci piring di Desa Sukaraja memberikan keterampilan baru kepada 25 peserta yang sebelumnya belum memiliki pengalaman dalam membuat sabun cuci

piring. Melalui penjelasan dan praktik secara langsung, peserta dapat memahami bahan yang digunakan serta mengikuti proses pembuatan sabun cuci piring. Kegiatan ini juga memberikan pemahaman awal mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan apabila produk ingin dikembangkan sebagai usaha, seperti bahan, modal, kemasan, harga jual, keuntungan, dan pemasaran.

Antusiasme peserta selama kegiatan serta adanya keinginan untuk mencoba membuat sabun cuci piring sendiri di rumah menunjukkan bahwa keterampilan yang diberikan dapat diterima dan menarik minat masyarakat. Selain itu, terdapat peserta yang tertarik untuk menjadikan produk tersebut sebagai usaha. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan keterampilan masyarakat sekaligus memperkenalkan peluang usaha berbasis kebutuhan rumah tangga di Desa Sukaraja.

REKOMENDASI

Kegiatan pembuatan sabun cuci piring di Desa Sukaraja diharapkan tidak berhenti pada kegiatan pelatihan saja. Masyarakat yang tertarik dapat mencoba membuat kembali secara mandiri di rumah agar keterampilan yang sudah diperoleh semakin terbiasa dan dapat dikembangkan.

Untuk peserta yang ingin menjadikan sabun cuci piring sebagai usaha, kegiatan selanjutnya dapat memberikan pendampingan yang lebih lanjut, terutama dalam menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, membuat kemasan dan label yang menarik, serta memasarkan produk. Pendampingan tersebut diperlukan agar masyarakat tidak hanya mampu membuat produk, tetapi juga memahami cara mengembangkannya menjadi usaha.

Kegiatan berikutnya dapat memberikan penjelasan yang lebih sederhana mengenai nama dan fungsi bahan-bahan yang digunakan karena hal tersebut menjadi salah satu kesulitan peserta pada saat pelatihan. Dengan adanya praktik dan pendampingan secara berkelanjutan, keterampilan yang diperoleh masyarakat diharapkan dapat terus digunakan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan serta minat masyarakat Desa Sukaraja.

TANDA TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Sukaraja yang telah memberikan izin dan mendukung pelaksanaan kegiatan pembuatan sabun cuci piring. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Sukaraja, khususnya para peserta yang telah mengikuti kegiatan dengan antusias dan berpartisipasi selama proses pelatihan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENCES

- Antonius Ary Setyawan, Eva Desembrianita, Muhammad Hery Santoso, Syahril, and Rieneke Ryke Kalalo. 2025. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4 (1): 1494–503.
- Ariyani, Erma, Avela Dewi, and Hj Aulia. 2021. "PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI WILAYAH KELURAHAN SUNGAI ANDAI KOTA BANJARMASIN." *Jurnal PubBis* 5 (1): 49.
- Endah, K. (2020). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: MENGGALI POTENSI*. 6, 135–143.
- Hariyadin, N. (2021). *Jurnal Pendidikan Indonesia PENGEMBANGAN KETERAMPILAN DALAM PEMBELAJARAN*. 2(4), 733–743.
- Ihda Farikhatin Nisa, Nur, and Dyan Hatining Ayu Sudarni. n.d. "Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring Sebagai Upaya Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Di Desa Kutuwetan Kabupaten Ponorogo

- (Dish Soap Making Training as an Empowerment Effort for PKK Ladies in Kutuwetan Village, Ponorogo Regency) ARTICLE INFO ABSTRAK." *JAST : Jurnal Aplikasi Sains Dan Teknologi* 5 (1): 2021-53.
- Mardiah, Ainun, Rozalinda, Ratna Dewi, Sehani, Desvi Emti, and Herlinda. 2021. "Artikel SNKPM 2021 PELATIHAN PEMBUATAN SABUN CAIR SEBAGAI PELUANG WIRAUSAHA RUMAH TANGGA DI KOTA PEKANBARU." *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (5).
- Hayati, R. N., & Fathoni, M. (2024). *Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring dan Promosi Digital dalam Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga*. 5(1), 123-132. <https://doi.org/10.30812/adma.v5i1.4060>
- Kaseng, E. S., Teknik, F., Makassar, U. N., Lokal, P., & Berkelanjutan, P. E. (2025). *Marginal Sosial*. 2(1), 1-8.
- Putri, A. P., Syam, A., Rahmatullah, Said, M. I., & Hasan, M. (2023). *PENGARUH KEMAMPUAN WIRAUSAHA, PELUANG USAHA DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENDAPATAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) SEKTOR KULINER DI KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA*. 25(1).
- Rahmawati, S., Hamidul, F., Amalia, M., Amin, M. S., & Setia, N. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pentingnya Pengembangan Keterampilan Sumber Daya Manusia Melalui Program Pelatihan di Era Digital*. 2, 95-99.
- Rosi, Y. A. (2023). *Pentingnya Pengembangan Keterampilan Soft Skill Dalam Administrasi Perkantoran Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*. 01(01), 148-155.
- Suryanti, Rika, and Dian Arlupi Utami. n.d. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pelatihan Keterampilan Wirausaha Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif (Studi Pada Desa Tejoasri, Kabupaten Lamongan) Village Community Empowerment through Entrepreneurial Skills Training in Creative Economy Development (Study on Tejoasri Village, Lamongan Regency)*. 3 (3): 2025-218.
- Zr, J., Munadia, K., As, S., Lubis, Z., & Keling, M. (2023). *Peluang Usaha Sebagai Kreativitas Mahasiswa Untuk Berwirausaha*. 2(3).